



Profil Rumah Tradisional Minangkabau di Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat

Noviarti^{1)*}, Astuti Masdar²⁾, Rini Budiarni³⁾ Ranti Irsa⁴⁾, & Rahmat Ramadhan⁵⁾

Program Studi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Payakumbuh^{1,2,5)}

Program Studi Informatika Sekolah Tinggi Teknologi Payakumbuh^{3,4)}

Koresponden*, Email: noviartizulkarnaini@gmail.com

Abstract

The Minangkabau Traditional House is a cultural heritage that has cultural and historical value in West Sumatra. The Perkampungan Minang Balai Kaliki Payakumbuh established in 2019 has been by government of Payakumbuh City as a cultural heritage area which is a protected and preserved cultural heritage area. This study identifies the profile of the traditional Minangkabau house, Balai Kaliki. The study was conducted by means of a field survey of 16 traditional Minangkabau houses. Physically, it was found that 93.7% were well maintained and 75.0% of the houses were occupied. To maintain its sustainability, 87.5% have been renovated on the roof and walls.

Keywords: Cultural heritage; Minangkabau tradisional house; Preserving; Material.

Abstrak

Rumah tradisional Minangkabau atau sering disebut rumah gadang adalah cagar budaya yang bernilai budaya dan sejarah di Sumatera Barat. Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh merupakan kawasan yang memiliki banyak bangunan rumah adat minangkabau yang masih terpeliharaan dengan baik. Kawasan ini diresmikan sebagai perkampungan adat minangkabau tahun 2019 oleh pemerintah sebagai kawasan yang memiliki cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Penelitian ini mengidentifikasi profil bangunan rumah gadang di Balai Kaliki. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan terhadap 16 bangunan rumah gadang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik ditemukan 93,7 persen kondisi bangunan rumah gadang masih terpelihara dengan baik dan 75,0 persen di antaranya ditempati oleh pemilik sebagai tempat tinggal. Untuk memelihara kelestarian bangunan rumah gadang didapati 87,5 persen bangunan rumah gadang sudah direnovasi oleh pemiliknya dalam bentuk atap dan dinding.

Kata Kunci: Cagar budaya; Rumah tradisional Minangkabau; Pelestarian; Material Bangunan

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman di nyatakan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan

atau kawasan perdesaan. Perkampungan Minang Balai Kaliki Kota Payakumbuh merupakan suatu pemukiman yang menjadi kawasan cagar budaya di Payakumbuh dengan peninggalan bangunan rumah gadang tradisional Minangkabau yang masih terpelihara kelestariannya. Perkampungan Minang Balai Kaliki Payakumbuh telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Kota Payakumbuh melalui RTRW Kota

Payakumbuh dan diresmikan sebagai perkampungan adat pada tanggal 23 Desember 2019. Salah satu yang mendasari penetapan Balai Kaliki sebagai kampung adat adalah keberadaan rumah gadang yang banyak dan lengkap dengan jajaran rangkiang dihalamannya (Gambar 1). Sebagai bangunan cagar budaya, yang keberadaannya dikawasan perkotaan tentunya kelestarian bangunan rumah gadang dari aspek fisik perlu menjadi perhatian.



Gambar 1. Lingkungan Pemukiman Rumah Gadang

Rumah gadang merupakan arsitektur tradisional Minangkabau yang mengungkapkan bentuk lingkungan dan ruang hidup sesuai kaidah di masyarakatnya. Rumah gadang juga merupakan sumber ilham yang tiada habis untuk dijadikan dasar perencanaan bentuk arsitektur modern (Elfida Agus 2006, Sudirman Is 2006; 2007)). Fungsi utama dari Rumah Gadang adalah sebagai simbol untuk menjaga dan mempertahankan sistem budaya matrilineal. Melalui Rumah Gadang inilah, orang-orang Minangkabau menjamin lestarnya sistem matrilineal (Sudirman Is 2006; 2007). Selain itu, keberadaan rumah gadang merupakan media untuk mewariskan nilai-nilai adat Minangkabau. Penelitian tentang rumah gadang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya terutama ditinjau dari aspek arsitektur (Elfida Agus; Rohaslinda Ramele & Jonny Wongso 2021). A. Gunawan et al (2019) menganalisis elemen dan lanskap permukiman tradisional Minangkabau di Jorong Parahiangan Kab.

Tanah Datar. Agus, E (2006) telah mengkaji topologi, morfologi dan tipologi rumah gadang (Elfida Agus 2006). Nilai-nilai budaya pada rumah gadang, pola dan bentuknya juga telah di kaji (Sudirman Is 2006; 2007). Selain itu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi ruang yang menjelaskan transformasi ruang dalam pada rumah gadang juga ikut dikaji (Al Busyra Fuadi 2006). Kemudian sejalan dengan perkembangan zaman rumah gadang ikut mengalami perubahan. Perubahan tersebut diantaranya dalam fungsi, bentuk, konstruksi, struktur serta struktur ruangnya. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh yang datangnya dari masyarakat sendiri dan ada yang di sebabkan oleh factor luar (acculturation) (Sudirman Is, 2007). Selanjutnya Novianti et.al (2012; 2013) meneliti rumah gadang ditinjau dari aspek kelestariannya. Hasil penelitiannya mendapati bahwa dari 1122 rumah gadang yang diteliti di Sumatera Barat di dapati hampir 19,37% sudah tidak terawat di karenakan rumah tidak ditempati karena pemiliknya tinggal di daerah lain atau merantau.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Perkampungan adat Minangkabau Balai Kaliki Kelurahan Koto Kociak Kubu Tapak Rajo, Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, Propinsi Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metoda pengumpulan data melalui survey lapangan menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Populasi Jumlah bangunan rumah gadang yang disurvei adalah keseluruhan yaitu sebanyak 16 rumah. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari dari profil data kependudukan, fasilitas infrastruktur yang tersedia, dan profil fisik bangunan rumah gadang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dimana data disajikan dalam bentuk frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkampungan Minang Balai Kaliki Payakumbuh telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Kota Payakumbuh melalui RTRW Kota Payakumbuh dan diresmikan sebagai perkampungan adat pada tanggal 23 Desember 2019. Luas perkampungan Minang Balai Kaliki adalah 0,10km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 806 jiwa, yang ditempati oleh 210 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik, 2021). Keberadaan cagar budaya rumah gadang di perkampungan minang Balai Kaliki sangat unik karena lokasinya berada di kawasan perkotaan yang dekat ke pusat kota payakumbuh, jaraknya hanya lebih kurang 1 km dari pusat kota. Keberadaan rumah gadang di Balai Kaliki serta ketersediaan infrastrukturnya di gambarkan pada Tabel 1, dimana dari total bangunan rumah yang ada di perkampungan minang Balai Kaliki, 8.8% diantaranya merupakan rumah gadang. Fasilitas sosial yang tersedia disana terdiri dari mushalla, kantor dan sarana olah raga.

Tabel 1. Infrastruktur di Kelurahan Balai Kaliki

Jenis infrastruktur	Jumlah
Jumlah bangunan rumah	181
Jumlah rumah gadang	16
Mushalla	2
Kantor	2
sekolah	1
Lapangan volly	1

Selanjutnya dari umur bangunan (Tabel 2) dimana sebagai bangunan cagar budaya umur bangunan rumah gadang di Balai Kaliki 93.7 % adalah lebih dari dari 50 tahun. Dari semua rumah gadang yang ada di kawasan ini dimana 25% rumah gadang tidak ditempati oleh pemiliknya atau kosong.

Tabel 3. Apakah rumah ditempati

Alasan	Frekuensi	Persentase
Ya ditempati	12	75.0
Tidak ditempati (kosong)	4	25.0
Total	16	100.0

Untuk mengetahui sejauhmana kelestarian rumah maka dapat dijelaskan melalui beberapa parameter kondisi fisik bangunan rumah gadang dan profil material bangunannya.

Tabel 4. Kondisi fisik bangunan rumah gadang secara keseluruhan

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kurang terawat	1	6.3
Terawat dengan baik	15	93.7
Total	16	100.0

Secara keseluruhan kondisi fisik bangunan rumah gadang di kawasan ini terawat dengan baik (93,7%). Gambar 2 menunjukkan tampilan rumah gadang yang terawat dengan baik. Sebagai upaya untuk mempertahankan kelestarian bangunan rumah gadang maka 87,5% pemilik rumah gadang telah melakukan renovasi terhadap bangunan rumah gadang (Tabel 5 dan Tabel 6). Bagian yang direnovasi adalah atap, dinding atau keduanya dan pada umumnya dimana 57,1 % bagian rumah gadang yang direnovasi adalah bagian atap.

Tabel 5. Apakah sudah pernah direnovasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Belum ada	2	12.5
Sudah	14	87.5
Total	16	100.0

Tabel 6. Bagian yang sudah direnovasi

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Atap	8	57.1
Dinding	2	14.3
Atap dan dinding	4	28.6
Total	14	100.0

Selanjutnya akan dibahas kondisi bangunan rumah gadang ditinjau dari aspek material bangunan. Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 2 terlihat bahwa terdapat perubahan material bangunan tradisional rumah gadang dimana secara arsitektur material asal rumah gadang berasal dari material alami seperti kayu yang digunakan untuk tiang, lantai dan dinding. Terdapat 81,3% rumah gadang tradisional dengan material alami seperti

kayu dan terdapat 18,7% rumah gadang yang jenis bangunannya permanen dengan material terluas dari beton dimana penciri utamanya rumah gadang adalah bentuk atap rumah menyerupai tanduk kerbau (atap gonjong) tetap dipertahankan. Untuk material bangunan rumah gadang yang menggunakan material alami dapat dilihat dari material lantai terluas 81,3 % material lantainya dari kayu. Untuk material dinding, tiang dan balok 81,3 % materialnya dari kayu. Perubahan material alami seperti papan/kayu berubah menjadi beton adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kelestarian rumah gadang. Disamping itu tentunya dibandingkan material alami seperti kayu, beton mempunyai kelebihan mudah dalam perawatan, lebih tahan lama, tahan terhadap temperatur tinggi (Mulyono. T, 2005). Walaupun material alami seperti bambu dan kayu mempunyai kelemahan dari aspek ketahanan namun

kelebihannya adalah mempunyai kuat tarik yang tinggi sehingga lebih aman dari resiko kerusakan akibat guncangan gempa (Masdar. A, 2015)

Tabel 7. Material bangunan rumah gadang terluas

Material	Frekuensi	Persentase
Atap		
Seng	16	100.0
Genteng	0	0
Lantai		
Papan	13	81.3
Semen/Plesteran	2	12.2
Keramik	1	6.3
Dinding		
Papan/kayu	13	81.3
Tembok/batubata	3	18.7
Bambu	0	0
Tangga		
Papan/kayu	0	0
beton	16	0
Tiang		
Beton	3	18.7
Kayu	13	81.3
Balok		
Beton	3	18.7
Kayu	13	81.3



Gambar 2. Bangunan Rumah Gadang berdasarkan arsitektur dan material

KESIMPULAN

Secara umum 97,3 % bangunan rumah gadang di perkampungan adat Balai kaliki Kota payakumbuh masih terawat dengan baik. Jenis bangunan rumah gadang ditinjau dari materialnya 81,3% masih

dalam bentuk bangunan tradisional dengan material alami dari kayu dan 18,7% bangunan rumah gadang dalam bentuk bangunan rumah permanen dengan material terluas dari beton. Untuk upaya menjaga kelestarian bangunan rumah gadang dan memudahkan dalam

perawatan maka pemilik rumah gadang melakukan renovasi bangunan dengan mengganti material beton untuk dinding dan lantai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Payakumbuh Utara Dalam Angka*. Payakumbuh: Badan Pusat Statistik.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2008). *Kota Ekologis: Panduan untuk Mewujudkan Kota, Komunitas dan Bangunan Ramah Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Gunawan, A, Febya Mutiara Edison, Wahyu Qamara Mugnisjah, Fitriyah Nurul Hidayati Utami (2019), Indonesian Cultural Landscape Diversity: Culture-Based Landscape Elements of Minangkabau Traditional Settlement. *International Journal of Conservation Science*. 10 (4): 701-710.

Masdar A, Suhendro B, Siswosukarto S and Sulisty. (2015). The Study of Wooden Clamps for Strengthening of Connection on Bamboo Truss Structure. *Jurnal Teknologi*. 72(5): 97-103.

Mochtar Naim. (1972). *Merantau dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Daerah di Sumatera Barat*. Padang: CSM.

Mochtar Naim. 1979. *Merantau: pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mulyono, T. (2005). *Teknologi Beton*. Yogyakarta: Andi.

Noviarti, Irsa, R., & Masdar, A. 2012. Preserving Minangkabau Traditional Building in West Sumatera, Indonesia: Integration of Information Technology. *Procedia Environmental Sciences*. 17 (2013): 749-756.

Noviarti, Irsa, R., Putra, A. & Masdar, A. 2012. (2013). Preserving Minangkabau Traditional Building in West Sumatera, Indonesia: Toward Sustainable Community. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 4 (10): 465-469.

Ramele, R & Wongso,J. (2021). The Role of Malay Traditional House And Rumah Gadang As

Homestays. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*. Special Issue: (2021):125-142.

Sudirman Is (2006). Application Of Space Conception In The Minangkabau Traditional House At Residence Development. *Internasional Conference on Construction Industry (ICCI)*. Padang: Universitas Bung Hata, 21-24 Juni 2006.

Sudirman Is (2007). *Arsitektur Tradisional Minangkabau: nilai-nilai budaya dalam arsitektur rumah adat*. Padang: Bung Hatta University Press.